

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu-Ciputat Tangerang Selatan

Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>

Edisi Oktober 2019



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI SEKOLAH

Badawi

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

badawi.stkip@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

Character education is an effort to form a noble character in order to protect students from the influence of information flow and globalization to create quality human resources, have superior competence and skills. Character education is carried out by integrating subjects with moral education. Implementation of learners' constructive learning is done with love, patience, wisdom and wise counsel without any distraction.

Keywords: *character education, noble character, exemplary*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang tidak baik. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral dan kebiasaan yang baik sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Zamroni, 2010; Wahyuni, 2016). Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang membekali pada peserta didik mengenai nilai, norma, dan pengetahuan

yang menimbulkan kesadaran untuk melaksanakannya sehingga akan terwujud insan kamil (Safruroh, t.t.). Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, memerlukan pondasi karakter yang kuat dan tangguh untuk mengantisipasi berbagai pengaruh informasi dalam globalisasi.

Tidak sedikit generasi muda yang telah terjangkit virus globalisasi dan arus informasi yang memengaruhi gaya dan pola hidupnya. Akibatnya adalah banyak generasi muda melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma susila dan norma-norma agama. Oleh karena itu,

sangat tepat pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik untuk membekali pengetahuan dan kemampuan seseorang agar mampu mengambil keputusan yang tepat terhadap persoalan hidup yang dihadapi. Dalam pengambilan keputusan tentu melalui pertimbangan baik buruknya sikap dan perilaku yang akan dilakukan. Berperilaku yang baik akan dapat menghindari perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari (Koesoema, 2007; Muslich, 2011; Zainal, 2011; Komara, 2018).

Seseorang untuk dapat berperilaku baik diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Karena pada dasarnya sikap dan perilaku individu cenderung untuk meniru perilaku orang lain yang dianggapnya baik. Kebiasaan meniru ini diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan dari orang yang berada di sekitarnya. Hal ini akan tepat jika dilakukan di sekolah karena sekolah merupakan tempat untuk bersosialisasi dan mencari jati diri individu. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dalam rangka pembentukan karakter individu sangat efektif jika diintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sekolah merupakan satuan pendidikan mempunyai beban dan tanggung jawab yang sangat berat, yaitu untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter baik dan menjadikan sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan dapat menunjang pembangunan nasional.

Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dengan perkembangan seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual peserta didik (Sahroni, 2017). Melalui pengintegrasian kurikulum dalam

mata pelajaran yang diajarkan di sekolah akan dapat menghasilkan SDM yang berkarakter, berkualitas, dan unggul. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu tujuan nasional Indonesia merdeka adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan nasional yang dapat mewadahi seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sebagaimana tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa diperlukan keterlibatan berbagai pihak diantaranya adalah pemerintah sebagai penentu kebijakan, guru sebagai garda terdepan di sekolah, dan orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam keluarga serta masyarakat yang turut serta membentuk lingkungan di mana peserta didik berada.

Sekolah merupakan tempat penggemblengan atau kawah candradimuka pembentukan SDM yang berkarakter dan berakhlak mulia, tangguh, berkompetensi, terampil berkualitas dan unggul. Pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan dengan harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) melalui

integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler (Budhiman, 2017).

Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu nilai religius. Nilai religius tercermin dalam sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, seperti bersikap toleran, mencintai alam dan selalu menjalin kerukunan hidup antarsesama. Selain itu, memiliki nilai integritas, nasionalis mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Selain itu juga memiliki sikap gotong royong, mandiri, menjalin komunikasi, membantu orang lain, bekerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, tidak membedakan, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi, keterampilan daya saing, dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain. Agar SDM Indonesia dapat berada dalam kompetisi global, setiap orang dituntut memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang unggul (Yani et al., 2018; Pahrudin et al., 2019). Dalam rangkai menghadapi persaingan dan kompetisi global diperlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena sejak munculnya teknologi kabel *optic* dan web *browser*, arus informasi yang tersebar di seluruh

dunia semakin tidak terkendali dan mengakibatkan apa yang disebut sebagai “ledakan informasi digital”(Halpern, 2003; Junanto dan Afriani, 2016).

Arus informasi digital yang tidak terbendung, mampu menerobos tembok tebal, gedung-gedung dan benteng yang kokoh sekali pun dapat masuk tanpa hambatan melalui layar kaca TV dan android. Semuanya itu akan mudah memengaruhi individu dalam bersikap dan berperilaku, baik yang positif maupun negatif. Pola dan gaya hidup masyarakat akan berubah begitu cepat dengan mengadopsi cara-cara hidup yang disaksikan begitu dirasa indah dan menggiurkan serta dianggapnya sesuai dengan kehidupan modernisasi dan globalisasi dan pada akhirnya akan memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Saat ini, bangsa-bangsa di dunia telah berada dalam era digitalisasi yang dikenal sebagai revolusi industri 4.0 (Aldianto et al., 2018; Anwar et al., 2018; Matsun et al., 2018; Subekti et al., 2018; Pahrudin et al., 2019).

Pada era revolusi industri 4.0 Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah, yaitu setiap individu dituntut agar mampu berkompetisi dalam segala aspek kehidupan, bagi yang mampu dan memenangkan persaingan akan terus berjaya tetapi bagi yang kalah dalam persaingan akan tertinggal dan tertindas. Untuk mampu kompetisi harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang baik agar tidak mudah diombang-ambingkan oleh orang lain. Masalahnya adalah sebagian besar SDM Indonesia belum siap untuk berkompetisi dalam era revolusi industri. Dampak dari

ketidaksiapan tersebut adalah banyak individu yang terpinggirkan karena kalah atau tidak mampu bersaing. Kondisi membuka peluang bagi tenaga kerja asing untuk bekerja di Indonesia dan akhir bangsa kita menjadi penonton dan asing di negerinya sendiri. Hal ini sudah terjadi bahkan diberikan peluang orang asing untuk menjadi rektor di salah perguruan tinggi di Indonesia, sejauh itulah ketinggalannya para ahli di Indonesia sehingga tidak diberi kepercayaan untuk memimpin perguruan tinggi di negaranya sendiri, atau belum mampu untuk diberi kepercayaan ?

Permasalahan yang muncul adalah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sangat membahayakan dalam membangun bangsa (Nurdin, 2010). Berbagai permasalahan yang muncul harus dicarikan jalan keluarnya agar tidak terus berkembang seperti bola salju, semakin lama semakin besar dan menimbulkan masalah yang begitu besar, yaitu timbulnya disintegasi bangsa. Oleh karena ini masalah demi masalah harus kita urai jangan menjadi benang kusut yang tidak akhir. Pendidikan karakter harus dijadikan benteng yang kokoh untuk memperkuat jati diri bangsa agar tidak mudah tergoyahkan. Karakter bangsa harus dibangun melalui pendidikan karakter adalah pendidikan karakter yang bersumber pada ajaran agama untuk pembentukan akhlak yang mulia.

Bila masyarakat telah menjalankan ajaran agama dan berakhlak mulia berarti telah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan telah mengamalkan Pancasila. Setiap individu mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya untuk menyiapkan diri dalam memenuhi tuntutan

dan kebutuhan hidupnya di masa depan. Potensi yang dikembangkan, diharapkan menjadi suatu kompetensi yang dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Pengembangan potensi termasuk pembentukan watak sebagai identitas dan jati diri bangsa, watak merupakan suatu sifat yang dibawa sejak lahir. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, watak atau karakter perlu dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan tujuan hidup manusia. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dan bersumber dari ajaran agama (Sahroni, 2017).

Nilai-nilai moral dan ajaran agama telah banyak yang diabaikan dan bahkan ditinggalkan sehingga menimbulkan pergeseran dan degradasi moral terutama pada anak remaja yang melanggar norma agama dan norma sosial terjadi di mana-mana, dapat disaksikan melalui media masa, media sosial, dan media elektronik yang tidak ada filternya. Keadaan seperti ini sangat memprihatinkan sebagai bangsa beragama dan berketuhanan Yang Maha Esa. Perilaku menyimpang dilakukan tanpa rasa malu, bahkan ada yang dijadikan kebanggaan terbukti banyak perbuatan asusila yang diunggah di media sosial dan media elektronik demi kepopuleran atau keuntungan semata. Ini merupakan kejadian yang anomaly bagi bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa. Karena tidak satu agama pun di Indonesia yang yang memperkenankan perbuatan amoral dan asusila. Elfindri, dkk dalam bukunya *Soft*

Skill Untuk Pendidik mengartikan *Anomaly* adalah sesuatu yang ganjil dari yang seharusnya terjadi ini berarti terjadi penyimpangan dari norma dan ajaran agama yang ada (Elfindri, 2011; Hendriana, & Jacobus, 2016).

Dari hal tersebut, tentunya tidak ada yang patut dibanggakan lagi bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Terdapat fakta lain yang lebih mengejutkan terutama bagi orang tua pasti merasa kecewa, gagal dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik anak menjadi anak yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran moral dan agama. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas. Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9 persen hamil, dan 91,5 persen diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali (Sukrisman, 2014).

Ini menunjukkan bahwa pendidikan telah gagal dalam menjalankan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yaitu untuk SDM yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa yang berkarakter, beradab, dan bermartabat.

Kegagalan tersebut terjadi karena proses pendidikan hanya berorientasi pada pengajaran dan mementingkan nilai intelektual dan tidak mengukur sikap dan perilaku peserta didik dalam menentukan keberhasilan. Sebagaimana dikemukakan (Muhammadiyah, PP, 2014). Sikap, moral dan perilaku peserta didik tidak dijadikan sebagai ukuran keberhasilan. Jika sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik sama dengan atau di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan sudah dinyatakan berhasil (Suyitno, 2012). Nilai-nilai moral, sikap dan perilaku telah ditinggalkan, pergaulan bebas terus berjalan perilaku menyimpang dibiarkan, sehingga terbentuklah generasi yang tidak memahami nilai-nilai moral, sikap dan perilaku yang sesuai dengan ke-Indonesiaan. Globalisasi terus menggelinding tiada henti, akhlak dan moral bangsa ini terus dirgerus arus informasi, sampai pada titik nadir yang membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia yang fitrahnya berakhlak dan bermoral.

Semula, bangsa ini dikenal dengan bangsa yang ramah, sopan santun, suka bergotong-royong kini telah berubah menjadi manusia yang beringas, brutal, tak bermoral dan karakter bangsa telah bergeser. Oleh karena itu, perlu diperbaiki karakter bangsa sebagai jati diri bangsa dikembalikan menjadi bangsa yang ramah dan bermoral.

Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik (Herimanto, 2010: 87; Bastomi 2017). Tantangan ke depan, bangsa ini sangat berat dan diperlukan penanganan yang serius dan berkelanjutan. Di samping itu telah terjadi pergeseran nilai, masih banyaknya perbuatan individu yang bertentangan dengan nilai-nilai dan

noroma-norma bangsa, yaitu kecurangan, kekerasan, kriminalitas dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa begitu rumitnya masalah yang dihadapi bangsa ini. Di sinilah karakter bangsa harus dibangun dan hadir untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang dihadapi. Ketidakhormatan anak terhadap orang tua atau guru dan sederet perilaku tidak terpuji, telah terjadi di tambah lagi kerendahan prestasi, apalagi kreativitas dan inovasi (Megawangi, 2004; Bastomi2017).

Begitu dahsyatnya pengaruh teknologi dan arus informasi digital yang secara terus menerus menggerogoti nilai-nilai luhur bangsa. Betapa mengerikan keadaan yang terjadi sehingga wajar jika saat ini masyarakat luas dalam keadaan ketakutan dan cemas yang berlebihan. Untuk itu pertanyaannya adalah bagaimanakah pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran diterapkan?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam makalah ini adalah studi kepustakaan yang berumber dari berbagai referensi. Peneliti juga mengelaborasi dari pengamatan dan pengalaman empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia menjadi tanpa batas karena semua dapat ditembus oleh teknologi modern yang berdaya saing tinggi. Salah satu ciri yang menonjol dari era Abad-XXI adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat (Mukminan, 2014). Globalisasi tidak mungkin dibendung bahkan arus informasi digital semakin deras,

ini yang disebut dengan modernisasi. Peradaban modern yang lahir dari ibu kandung globalisasi ternyata menimbulkan sejumlah permasalahan dan kekecewaan (Budimansyah, 2010). Fakta mengecewakan didapati bahwa zaman semakin modern, kemampuan SDM semakin meningkat, pemahaman terhadap agama semakin hilang, tanda-tanda akhir zaman pun sudah terjadi dan semakin mudah dikenal dan dirasakan. Namun, semua itu belum mampu mengendalikan keangkuhan, keserakahan, kemarahan, merasa paling benar, selalu ingin menang, dan semakin tertutup pintu hatinya (Wiyono, 2012). Semua ini dianggapnya sebagai keberhasilan manusia itu sendiri tanpa intervensi Allah SwT. Padahal tanpa izin Allah semuanya tidak mungkin terjadi. Hal ini yang menimbulkan perasaan sombong dan angkuh ternyata benar seseorang semakin bertambah ilmunya tidak semakin bertambah petunjuk-Nya tetapi semakin jauh dari Allah. Menurut Eric Formm (dalam Budimansyah 2010:14) tema sentral perkembangan peradaban modern adalah kebebasan (*freedom*), yang terjadi pada level individu maupun masyarakat.

Ternyata tidak semua produk modernisasi itu baik, tetapi tidak sedikit pengaruh negatifnya yang ditimbulkannya. Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa (Budimansyah, 2010; Surya, Pahlawan, & Tambusai, 2017). Modernisasi dalam era globalisasi yang juga sebagai penyebab timbulnya krisis yang menimpa bangsa ini. Krisis yang berkepanjangan, yaitu krisis multi dimensional yang telah menggerogoti sendi-sendi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akibat dari krisis ini pula banyak

menimbulkan permasalahan, yaitu kemiskinan dan kemampuan daya beli masyarakat rendah. Indonesia adalah Negara agraris, dengan hasil bumi yang melimpah tetapi sungguh memprihatinkan harga komoditas pertanian dan perkembunan terjun bebas berada pada titik nadir bahkan tidak memunyai daya jual yang menjanjikan. Inilah akibat dari permainan para cukong besar dengan modal yang sedikit-dikatnya untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Semua ini disebabkan oleh modernisasi, globalisasi, menurunnya moralitas dan karakter bangsa. Berbagai pihak yang terkait hendaknya menyadari masalah tersebut sangat serius dan harus menjadi perhatian. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, menekankan perlunya pendidikan karakter bagi bangsa dengan beberapa alasan, yaitu (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan (5) melemahnya kemandirian bangsa (Dhiu & Bate, 2017).

Semuanya itu terjadi telah bergesernya nilai-nilai luhur dan moral bangsa, ini adalah merupakan buah dari globalisasi dan modernisasi. Oleh itu diperlukan jurus yang jitu untuk mengatasi permasalahan tersebut, dikembalikan nilai-nilai luhur dan moral bangsa ini dengan cara menguatkan karakter bangsa yang didasari atas ajaran agama, yaitu akhlak mulia harus dimiliki dan diamalkan oleh setiap individu bangsa Indonesia. Di tengah ketatnya ketidakpastian dalam menghadapi

berbagai persoalan diperlukan sistem pendidikan yang mampu menyediakan seperangkat keterampilan abad 21 dibutuhkan oleh peserta didik, guna menghadapi setiap aspek kehidupan global (Soh, Arsad & Osman, 2010; Junanto dan Afriani, 2016) Pembelajaran Abad 21 adalah pengintegrasian kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi (Kemendikbud, 2017; Martini, 2018).

Pembentukan akhlak mulia sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan dirasa sangat penting karena akhlak merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam pembentukan jati diri bangsa yang tercermin pada perilaku individu. Baik buruknya individu akan tercermin dalam perilakunya dan baik buruknya bangsa tercermin pada perilaku bangsa itu sendiri. Bangsa yang beradab dan bermartabat juga akan tercermin pada perilaku karakter. Watak dan perilaku merupakan sifat yang melekat pada setiap individu. Karakter perlu dibangun untuk memperkokoh jati diri bangsa. Saat ini karakter individu bangsa sudah terkena pengaruh dari barat sehingga tidak sedikit pola gaya hidup masyarakat sudah berubah. Pendidikan karakter untuk membentuk akhlakul karimah merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nurdin, 2010). Komponen Pendidikan karakter berupa : (a) *Moral Knowing*; adalah dibentuknya karakter yang mendasari dibentuknya nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral kehidupan yang berupa: tanggung jawab, jujur, adil, toleran, disiplin, dan memiliki integritas.; (b) *Moral Feeling*; berkaitan dengan aspek emosi, dapat berkembang karena pengaruh sekolah,

lingkungan dan keluarga di mana individu berada; (c), *Moral Action*, yaitu keterampilan moral seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan yang didasari oleh pengetahuan, nilai dan sikap, yang ditunjukkan dengan secara konsisten serta memberikan kontribusi kinerja yang tinggi dalam suatu tugas, yang telah menjadi keinginan dan kebiasaan (Nurdin, 2010).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi pola kehidupan manusia, terutama teknologi informasi digital. Penggunaan teknologi tidak dapat dihindari, arus informasi digital tidak terbendung dan terdapat kecenderungan manusia untuk melakukan peniruan (*imitation*), tidak memfilter informasi yang masuk. Akibatnya adalah perilaku, sikap, dan gaya hidup manusia meniru pada informasi yang telah diterimanya. Tidak dapat dipungkiri derasnya arus informasi digital sangat memengaruhi sikap dan perilaku manusia. Hal ini terlihat dengan banyaknya kasus yang mencederai negeri ini sehingga menjadi catatan merah yang harus dibenahi oleh berbagai pihak, tak terkecuali para praktisi dan para akademisi, seperti adanya kasus perkosaan, pencurian, kenakalan para remaja yang berpola westernisasi (Utomo dan Sa'i, 2017).

Keadaan ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan nilai di semua kalangan lapisan masyarakat mengabaikan nilai-nilai moral kejujuran, keadilan, kesusilaan dan lain-lain. Hal ini sangat membahayakan karena dapat menimbulkan keretakan dan disintegrasi bangsa, ini menjadi eskalasi yang rumit dan unik serta sulit untuk diurai. Oleh karena diperlukan kesadaran dari seluruh elemen bangsa bahwa kita tengah dihadapkan kepada persoalan yang besar dan dicarikan

jalan keluarnya. Pendidikan karakter merupakan keniscayaan, perbaikan moralitas bangsa memperbaiki moral dan akhlak bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai moral Pancasila dan nilai-nilai agama. Pengetahuan umum diharapkan mampu menghadapi permasalahan kehidupan dunia dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik nantinya akan lebih terarah karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat (Utomo dan Sya'i (2017). Manusia yang menginginkan kebahagiaan diakhirat dan kebahagiaan di dunia maka harus terdapat keseimbangan, sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al Qashshah: 77). "*Dan hendaklah kamu mencari kebahagiaan di akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu di duniawi*". (<https://rumaysho.com/3335-jangan-lupakan-nasib-kalian-di-dunia.html>).

Upaya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat diperlukan konsistensi dalam menjalankan ibadah dalam menjalankan nilai-nilai Islam. (Nashir, 2015) mengemukakan *As important as implementing Islamic values in ... live*. Begitu pentingnya mengamalkan ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Bangsa ini memerlukan individu-individu yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan, tertutup dari segala macam keburukan, dan menjadikan manusia berakhlak (Yaljan, 2004:24; Setiawan 2017). Akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dan mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam. Salah satu tugas Nabi Muhammad Saw

adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia (Setiawan, 2017). Banyak perilaku umat yang menyimpang dari aturan norma-norma susila maka Rasulullah Saw mendapat tugas untuk memperbaiki akhlak manusia disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: “Tiadalah aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak” HR. Ahmad (Safri, 2012).

Perilaku manusia yang berakhlak adalah bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Ketaatan kepada Allah merupakan wujud kecintaan hamba-Nya dalam hati orang-orang yang beriman. Iman seseorang dapat bertambah dan berkurang dan iman seseorang bertingkat-tingkat, berbanding lurus dengan pengenalan seseorang terhadap Allah (Bafadhol, 2017).

Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Luqman ketika memberi pelajaran kepada anaknya dilakukan dengan penuh kasih sayang, nasihat yang baik dan bijaksana, keteladan dan tidak menggurui. Nasihat Luqman dengan tujuan agar anaknya menjadi anak yang saleh serta berakhlakul karimah. Hal pertama yang dilakukan oleh Luqman adalah menanamkan pendidikan tauhid, yaitu larangan untuk menyekutukan Allah atau larangan untuk berbuat syirik. Selanjutnya secara bertahap Luqman menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, yaitu kesabaran agar anak selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya terlebih ketika keduanya sudah lemah, berikutnya yang dilakukan orang tua adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya, yaitu ibadah, dakwah, dan akhlak. Beberapa cara yang harus dilakukan oleh

orangtua untuk mewujudkan beberapa nilai tersebut agar tertanam pada anak (Safurroh, tt).

Pendidikan akhlakul karimah untuk menjadikan anak saleh diperlukan kesabaran dengan cara yang lemah lembut dan kasih sayang serta nasihat yang bijaksana. Cara-cara tersebut apabila dilakukan di dalam keluarga akan menghasilkan anak soleh. Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlakul karimah mutlak diperlukan untuk kader bangsa di masa depan. Tahun 2045 adalah merupakan tahun emas dan bonus demografi terjadi harus dimanfaatkan kesejahteraan umat. Karakter terbentuk melalui suatu proses dan merupakan hal urgen yang akan sangat mempengaruhi masa depan kehidupan seseorang (Dianti, & Yunani, 2014)

Pada dasarnya akhlak merupakan sifat dasar manusia yang dapat memengaruhi perilakunya, sehingga pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia dan budi pekerti merupakan suatu keniscayaan. Budi pekerti dan akhlak mulia merupakan karakter yang memengaruhi peradaban, harkat, dan martabat manusia. Berakhlak mulia merupakan karakter yang diinginkan karena berakhlak mulia berarti ia berkarakter. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari keputusan yang ia buat (Al Rosid, 2014). Inilah sesungguhnya pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia yang akan dapat menjadi pondasi bagi pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan manusia yang berkelanjutan akan menghasilkan SDM yang memiliki karakter, kompetensi, berketerampilan unggul, dan menguasai teknologi.

SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan serta menguasai teknologi akan mampu berdiri sejajar dan dan berkompetisi dengan bangsa-bangsa di dunia. Pendidikan akan menghasilkan SDM yang unggul dan berkarakter dapat diciptakan sering dengan pembentukan akhlak mulia. Pembentukan akhlak mulai dapat dilakukan dalam pembelajaran mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi.

Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulai dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Di sekolah dasar yang telah menggunakan kurikulum 13 dengan pembelajaran tematik telah mengintegrasikan mata pelajaran dengan pembelajaran akhlak. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu diadakan kegiatan literasi dan setelah pembelajaran diadakan kegiatan ekstra kurikuler untuk membentuk akhlakul karimah. Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlakul karimah memiliki peran strategis, yaitu untuk membentengi peserta didik dari pengaruh arus globalisasi.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebiasaan yang baik, sikap positif yang mengandung pengetahuan, bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membentengi sikap, moral, perilaku, dan akhlak agar tidak mudah terpengaruh arus informasi dan globalisasi serta menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki

kompetensi, keterampilan yang unggul agar mampu mengikuti persaingan global.

Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan akhlakul karimah yang didasarkan pada ajaran agama dan dilakukan dengan rasa kasih sayang, kesabaran, keteladanan, serta nasihat-nasihat yang bijaksana dan memungkinkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak yang baik adalah budi pekerti atau perilaku yang berasal dari keyakinan seseorang yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Afandi, Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital Age Literasycy Dalam Pendidikan Abad 21 Di Indonesia, Seminar Nasional Pendidikan Sains“”Surakarta, 113–120.
- Al Rosid, M.H. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam di SMA Darussalalm Blokagung Banyuwangi, *Volume VI No. 1: 21-43, September 2014, ISSN: 1978-4767*.
- Bafadol, I. (2007) Pendidikan Akhlak Dalam Perpektif Islam STAI Al Hidayah Bogor, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendi di kan Isl am Vol . 06 No. 12, Jul i 2017*.
- Bastomi, H. (2017) Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah, *Elementary Vol. 5/No. 1/Januari-Juni 2017*.
- Budhiman, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Arahan Khusus

- Presiden Gerakan Nasional Revolusi Mental.
- Budimansyah, D. (2010) Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa, Bandung: Widya Aksara Press. .
- Dhiu, D., & Bate, N. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Kajian Teoretis dan Praktis, 2nd Annual Proceeding, November 2017 (ISSN: 2355-5106) STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT (November), 172–176
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, (1), 58–68.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 bulan September 2016. Page 25 – 29.*
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21, *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4(April), 17–26.
- Martini E. (2018). *Jl 3 (2) (2018) Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21 Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>, 3(2), 21–27.
- Mukminan (2014). Strategi Menyiastasi Pendidikan Abad 21, Seminar Nasional “Pendidikan Abad 21” Universitas Pendidikan Indonesia, 24 April 2014
- Nashir, H. (2015). *Understanding The*
- Idiologi Of Muhammadiyah, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurdin (2010). *Pendidikan Karakter Stain, Sultan Qaimuddin, Kendari.*
- Pahrudin, A., Triyana, E., Oktarisa, Y., & Anwar, C. (2019). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia The Analisis Of Pre-Service Physics Teachers In Scientific Literacy* ;, 8(1), 52–62. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.15728>.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Safri, A.N. (2012). Otensitas Risalah Kenabian (Pluralisme dan Kemanusiaan) *ESENSIA Vol. XIII No. 1, 168-185*
- Safurroh. (n.d.). *Membangun karakter mulia pada anak menurut qs. luqman Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta* 13-19.
- Sahroni, D., & Malang, U. N. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran, *1(1)*, 115–124.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43–54.
- Sukrisman, A. (2014) *Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam El-Izzah Kota Sorong, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.*
- Suyitno, I (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan lokal, FBS Universitas Negeri Malang, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 1–13*

Surya, Y. F., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2017). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini, *1*(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>.

Utomo, Tri, S. dan Sa'i A..(2017) Internalisasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, 55–68.

Wahyuni, D. E. (2016). “ Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA.

Wijaya, A (2015). Peran Cendekia dalam Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kecakapan Abad 21, Seminar Nasional Himadika IKIP PGRI Madiun pada tanggal 26 April 2015.

Wijaya, E. Y., dkk (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 ~ Universitas Kanjuruhan Malang*.

Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 2, Juli 2012.